



Evaluasi Manajemen Sekolah Dasar Studi Kasus dalam Menantang Paradigma Konvensional dan Menciptakan Inovasi Pendidikan Berkelanjutan

Ai Patimah Sahra¹, Kokom Komalasari¹, Ika Ismail Kayyis^{1*}, Muhamad Andrian¹, Sofyan Iskandar¹

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Corresponding author email: kayyisghaisan@upi.edu

Article Info

Article history:

Received April 15, 2025

Approved May 20, 2025

Keywords:

Basic Education
Management, School
Innovation, Transformational
Leadership, Managerial
Transformation

ABSTRACT

Facing the complexity of 21st century educational challenges, transforming primary school management is a strategic necessity to promote sustainable innovation. This study aims to evaluate managerial practices in primary schools undergoing a reform process to identify key factors that support and hinder the realization of educational innovation. This study used a qualitative approach with a case study design, involving several primary schools as research sites. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation and institutional document analysis, then analyzed thematically with a qualitative descriptive approach. The results showed that the transformational leadership of the principal, the integration of technology in learning, and the implementation of an authentic assessment system are the main drivers of the creation of an innovative climate in the school environment. On the other hand, resistance to change, limited infrastructure and lack of continuous professional development programs are the main obstacles in the transformation process. This research emphasizes the importance of cross-stakeholder collaboration, strengthening human resource capacity, and adaptive and visionary leadership as the main foundations for successful transformative education management. The practical implications of these findings point to the need for policies that support the creation of a responsive, inclusive and future-oriented school ecosystem.

ABSTRAK

Menghadapi kompleksitas tantangan pendidikan abad ke-21, transformasi manajemen sekolah dasar menjadi kebutuhan strategis untuk mendorong inovasi yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi praktik manajerial di sekolah dasar yang tengah menjalani proses reformasi, guna mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mendukung maupun menghambat terwujudnya inovasi pendidikan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan beberapa sekolah dasar sebagai lokasi penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen institusional, kemudian dianalisis secara tematik dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah, integrasi teknologi dalam pembelajaran, serta penerapan sistem penilaian autentik merupakan pendorong utama terciptanya iklim inovatif di lingkungan sekolah. Di sisi lain, resistensi terhadap perubahan, keterbatasan infrastruktur, dan kurangnya program pengembangan profesional berkelanjutan menjadi kendala utama dalam proses transformasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi lintas pemangku kepentingan, penguatan kapasitas sumber daya manusia, serta kepemimpinan yang adaptif dan visioner sebagai fondasi utama keberhasilan manajemen pendidikan yang

transformatif. Implikasi praktis dari temuan ini mengarah pada perlunya kebijakan yang mendukung terciptanya ekosistem sekolah yang responsif, inklusif, dan berorientasi masa depan.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Sahra, A. P., Komalasari, K., Ismail Kayyis, I., Andrian, M., & Iskandar, S. (2025). Evaluasi Manajemen Sekolah Dasar Studi Kasus dalam Menantang Paradigma Konvensional dan Menciptakan Inovasi Pendidikan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 313–322. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3818>

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan dasar di Indonesia masih dihadapkan pada tantangan besar dalam merespons dinamika abad ke-21, yang menuntut penguasaan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital secara terintegrasi (Trilling & Fadel, 2009). Di banyak sekolah dasar, praktik pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berfokus pada hafalan, penggunaan buku teks sebagai satu-satunya sumber, serta penyampaian materi secara satu arah dari guru ke siswa. Metode ini menciptakan relasi belajar yang pasif dan tidak memberdayakan siswa sebagai subjek pembelajaran aktif. Seperti diungkapkan oleh Freire (1970), model pendidikan “gaya bank” yang menempatkan siswa sebagai penampung informasi, telah usang dalam menghadapi realitas sosial yang menuntut partisipasi reflektif dan kritis.

Sementara itu, paradigma baru pendidikan menekankan pembelajaran berkelanjutan yang kontekstual, kolaboratif, berbasis proyek, serta memanfaatkan teknologi sebagai pengungkit transformasi. Pembelajaran semacam ini tidak hanya menyesuaikan dengan kebutuhan zaman, tetapi juga mendorong lahirnya inovasi dari ruang kelas yang hidup dan bermakna. Menurut Fullan (2014), pembaruan pembelajaran harus melekat pada ekosistem sekolah melalui praktik kolaboratif yang berkelanjutan, bukan sekadar program sesaat. Namun demikian, implementasi paradigma ini masih menghadapi hambatan struktural dan kultural, terutama dalam aspek manajemen pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Dalam konteks inilah peran kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional menjadi krusial. Kepala sekolah yang transformasional tidak hanya mengelola administratif, tetapi juga menjadi agen perubahan yang menantang cara berpikir lama dan menginspirasi komunitas sekolah untuk berani mengeksplorasi pendekatan baru (Leithwood & Jantzi, 2005). Kepala sekolah seperti ini mendorong guru untuk meninggalkan zona nyaman, mengembangkan kapasitas profesional, dan menciptakan pembelajaran yang memberdayakan siswa. Burns (1978) menekankan bahwa pemimpin transformasional mampu membangkitkan motivasi intrinsik dan komitmen moral dalam organisasi, yang dalam konteks pendidikan berarti menggerakkan guru secara “heroik” untuk berani mengubah cara mereka mengajar dan berpikir.

Transformasi ini bukan tanpa tantangan. Guru, sebagai pelaku utama pembelajaran, sering kali berada di antara dua dunia: antara tuntutan kurikulum lama yang berbasis penguasaan materi dan paradigma baru yang menekankan proses, refleksi, dan kreativitas. Ketegangan ini hanya bisa diatasi jika terdapat manajemen pendidikan yang adaptif dan reflektif, yang memfasilitasi ruang dialog, pelatihan berkelanjutan, serta praktik kolaboratif antar guru. Sebagaimana dikemukakan oleh Hargreaves & Fullan (2012), perubahan pendidikan yang berkelanjutan memerlukan kapasitas sosial kolektif, bukan sekadar instruksi teknis.

Untuk itu, penelitian ini merumuskan masalah utama: bagaimana praktik manajemen pendidikan di sekolah dasar merespons kebutuhan akan inovasi berkelanjutan di tengah tantangan perubahan paradigma pembelajaran? Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik-praktik manajerial di sekolah dasar melalui pendekatan studi kasus, guna mengidentifikasi strategi kepemimpinan transformasional dan dinamika kolaborasi yang mendorong terciptanya ekosistem pembelajaran inovatif. Dengan memahami praktik nyata di lapangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam merancang manajemen pendidikan yang lebih relevan, partisipatif, dan transformatif.

Manajemen pendidikan di sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Sallis (2019) menyatakan bahwa manajemen pendidikan mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Dalam menghadapi disrupsi digital dan globalisasi, Luthans (2018) menekankan bahwa manajemen pendidikan harus bersifat adaptif, responsif, dan inovatif. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah dasar di Indonesia masih terjebak dalam pola manajerial administratif yang kaku dan belum sepenuhnya berorientasi pada perubahan atau inovasi (Hadiansyah & Iskandar, 2023). Mereka menegaskan bahwa “sekolah tidak dapat dikelola menggunakan cara-cara yang tidak lagi relevan dengan tuntutan dan kemajuan zaman” (hlm. 1612). Hal ini menuntut perlunya evaluasi kritis terhadap paradigma manajemen pendidikan yang digunakan selama ini.

Paradigma konvensional dalam pembelajaran dasar biasanya berfokus pada metode satu arah, penekanan pada hafalan, penggunaan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar, dan pengukuran hasil belajar yang semata kuantitatif (Joyce et al., 2009). Darling-Hammond (2017) menyebutkan bahwa pendekatan seperti ini menghambat tumbuhnya kompetensi berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi, yang justru menjadi inti dari keterampilan abad ke-21. Sebaliknya, pembaruan pembelajaran berkelanjutan mendorong pendekatan yang reflektif, kolaboratif, kontekstual, dan berbasis teknologi. Fullan (2016) dan Kotter (2012) menegaskan bahwa perubahan pendidikan yang bermakna harus didukung oleh kepemimpinan yang visioner dan partisipatif, yang mampu menciptakan iklim inovatif di seluruh ekosistem sekolah.

Kepala sekolah sebagai aktor utama perubahan dituntut untuk mampu menjalankan kepemimpinan transformasional yang tidak hanya administratif, tetapi juga inspiratif, kolaboratif, dan adaptif. Bass dan Avolio (1994) menyebut bahwa pemimpin transformasional mampu memengaruhi nilai, membangkitkan semangat, serta menggerakkan individu ke arah pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Leithwood dan Jantzi (2005) menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan, kepemimpinan transformasional harus mampu menginspirasi perubahan paradigma, mendorong inovasi pembelajaran, serta menciptakan budaya organisasi yang mendukung pembelajaran berkelanjutan. Iskandar dalam Rahayu & Iskandar (2023) juga menggarisbawahi bahwa kepala sekolah abad ke-21 harus “menginspirasi dan memotivasi, mendorong inovasi, membangun kolaborasi, memperkuat kualitas pendidikan, serta menciptakan lingkungan belajar yang relevan.”

Salah satu tantangan utama dalam inovasi pendidikan adalah menggerakkan kapasitas guru secara heroik agar mampu keluar dari kebiasaan konvensional dan terlibat aktif dalam perubahan. Senge (2000) mendorong pentingnya membentuk sekolah sebagai learning organization, di mana guru memiliki ruang untuk refleksi, pembelajaran kolektif, dan praktik berbasis pengalaman. Namun, Guskey (2002) mencatat bahwa resistensi terhadap perubahan sering terjadi akibat minimnya pelatihan profesional dan kurangnya dukungan sistemik dari manajemen sekolah. Dengan kepemimpinan transformasional, guru tidak hanya diposisikan

sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai inovator pembelajaran. Hal ini menuntut sistem manajerial yang mendorong otonomi, kepercayaan, dan kolaborasi aktif antar pemangku kepentingan (Hargreaves & Fullan, 2021).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan keterkaitan antara kepemimpinan sekolah dan keberhasilan inovasi pendidikan. Raharjo (2020) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki korelasi positif terhadap penerapan kurikulum berbasis kompetensi. Anwar & Fitria (2021) menggarisbawahi peran budaya kolaboratif dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. Namun demikian, sebagian besar studi tersebut masih bersifat kuantitatif dan berfokus pada variabel formal seperti hasil belajar atau performa institusional, bukan pada dinamika kontekstual manajemen sekolah secara holistik. Studi tentang evaluasi manajemen inovatif yang benar-benar menantang paradigma lama dan melibatkan dimensi kepemimpinan transformasional, pengembangan guru, dan penciptaan budaya inovatif masih terbatas, khususnya dalam konteks sekolah dasar Indonesia.

Seperti dijelaskan oleh Yin (2018) dan Stake (1995), pendekatan studi kasus merupakan metode yang sangat efektif untuk mengeksplorasi fenomena kompleks dalam konteks nyata. Gap penelitian yang ada menunjukkan pentingnya eksplorasi mendalam tentang bagaimana kepala sekolah di Indonesia membangun manajemen pendidikan yang reflektif, inovatif, dan berkelanjutan di tengah keterbatasan infrastruktur dan budaya resistif terhadap perubahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif-analitik untuk memahami secara mendalam praktik manajemen pendidikan di sekolah dasar dalam menghadapi tantangan paradigma konvensional serta membangun inovasi pendidikan berkelanjutan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam makna, nilai, dan proses dalam konteks sosial yang kompleks (Creswell, 2013). Studi kasus sebagai desain penelitian dipandang relevan untuk menggali fenomena secara komprehensif dalam setting alami, dengan fokus pada dinamika manajerial yang nyata di lingkungan sekolah dasar. Yin (2018) menegaskan bahwa studi kasus sangat tepat digunakan ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” atas suatu proses sosial yang masih berkembang dan memerlukan penjelasan mendalam.

Desain deskriptif-analitik digunakan agar penelitian tidak hanya memberikan gambaran fenomena yang terjadi, tetapi juga mampu melakukan interpretasi terhadap konteks, pola, dan faktor-faktor yang mendasari keberhasilan atau hambatan dalam manajemen pendidikan inovatif. Bogdan dan Biklen (2007) menyatakan bahwa desain deskriptif-analitik dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami realitas sosial secara holistik dan menggali relasi antara aktor, konteks, dan struktur. Dengan demikian, pendekatan ini sangat cocok untuk menjelaskan bagaimana kepala sekolah dan para pendidik berkontribusi secara strategis dalam menantang paradigma pendidikan lama dan membangun sistem manajemen yang transformatif.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive dengan mempertimbangkan variasi karakteristik sekolah dasar, seperti kondisi geografis (urban, semi-urban, dan rural), latar belakang sosial-ekonomi peserta didik, serta keterlibatan sekolah dalam program atau praktik inovatif yang mencerminkan upaya pembaruan manajerial dan pedagogik. Dalam hal ini, penelitian dilakukan di tiga sekolah dasar yang berada di wilayah Kota dan Kabupaten Bandung, serta satu sekolah dasar di Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan ini dimaksudkan untuk merepresentasikan keragaman konteks pendidikan dasar di daerah yang memiliki dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda, sekaligus menggambarkan variasi respons sekolah terhadap tuntutan inovasi pendidikan abad ke-21.

Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Patton (2015) yang menekankan bahwa purposive sampling dalam penelitian kualitatif sangat efektif untuk memilih kasus atau partisipan yang informatif, relevan, dan mampu menjelaskan fenomena secara mendalam. Lebih lanjut, pemilihan unit analisis yang beragam melalui strategi multi-site case study memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas kontekstual dan membandingkan pola praktik manajerial antara sekolah dengan kondisi berbeda, sehingga memperkaya validitas eksternal temuan (Stake, 2005; Yin, 2018). Dengan demikian, konfigurasi lokasi ini tidak hanya memberikan kedalaman eksplorasi terhadap setiap kasus, tetapi juga memperluas cakupan pemahaman terhadap dinamika perubahan manajemen pendidikan dasar secara lintas wilayah.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua/wali siswa yang dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan pertimbangan informatif, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses manajerial serta inovasi pembelajaran di sekolah. Maxwell (2013) menjelaskan bahwa dalam studi kualitatif, pemilihan partisipan bukan bertujuan untuk generalisasi statistik, melainkan untuk memperoleh kedalaman informasi yang esensial dan mendalam (information-rich cases).

Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali narasi, pengalaman, dan persepsi partisipan secara reflektif dan kontekstual. Seperti dikemukakan oleh Kvale dan Brinkmann (2009), wawancara kualitatif memberikan ruang untuk memahami makna subjektif yang dikonstruksi oleh individu dalam konteks sosialnya. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati perilaku dan interaksi aktor dalam kegiatan manajerial secara langsung, memungkinkan peneliti menangkap dinamika yang tidak tertangkap dalam wawancara. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data primer melalui kajian terhadap dokumen sekolah seperti rencana kerja, laporan evaluasi, dan kebijakan internal (Merriam, 2009).

Proses analisis data dilakukan secara tematik dengan tahapan yang meliputi: pengorganisasian data, pengodean terbuka, identifikasi pola dan tema utama, serta interpretasi data dalam konteks teoretis dan empirik. Braun dan Clarke (2006) menjelaskan bahwa analisis tematik merupakan metode fleksibel yang memungkinkan peneliti menafsirkan makna dari data secara sistematis dan mendalam. Proses ini memungkinkan pengungkapan relasi antara pola manajerial, karakteristik kepemimpinan, serta praktik inovatif yang berkembang di sekolah dasar.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member checking, serta peer debriefing. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber (guru, kepala sekolah, dokumen, dan observasi) dan menggunakan beragam teknik pengumpulan data untuk meningkatkan kredibilitas. Lincoln dan Guba (1985) menyatakan bahwa keabsahan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan strategi tersebut, yang memperkuat validitas dan keandalan hasil. Member checking dilakukan dengan meminta partisipan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi peneliti terhadap data wawancara untuk menghindari bias atau kesalahan persepsi. Peer debriefing dilakukan dengan melibatkan rekan sejawat untuk mereview proses dan hasil analisis guna meningkatkan objektivitas dan akurasi interpretasi.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menjunjung tinggi etika penelitian, mencakup prinsip informed consent, anonimitas partisipan, dan integritas pelaporan. Sebagaimana ditegaskan oleh Orb et al. (2001), etika dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk menjaga hak, martabat, dan kesejahteraan partisipan. Oleh karena itu, seluruh proses penelitian dilakukan dengan memastikan bahwa partisipan terlibat secara sukarela, memahami tujuan penelitian, dan data yang diberikan tidak disalahgunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik manajemen pendidikan di sekolah dasar yang menjadi objek studi telah menampilkan dinamika yang signifikan dalam menantang paradigma konvensional dan mendorong inovasi pendidikan berkelanjutan. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi di empat sekolah dasar (dua di Kota dan Kabupaten Bandung, satu di daerah semi-perkotaan, dan satu di kawasan rural Kabupaten Sumedang), ditemukan bahwa gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah memainkan peran sentral dalam menginisiasi perubahan manajerial. Kepala sekolah secara konsisten menunjukkan kepemimpinan yang visioner dengan menekankan visi bersama, kolaborasi lintas pemangku kepentingan, serta pemberdayaan guru dan staf melalui pelatihan, forum reflektif, dan program pengembangan kapasitas. Praktik ini sejalan dengan konsep kepemimpinan transformasional yang menstimulasi pemikiran kritis, menciptakan iklim inovatif, dan memfasilitasi pertumbuhan individu secara menyeluruh (Bass & Riggio, 2006).

Inovasi pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah tersebut mencerminkan pergeseran nyata dari pendekatan instruksional tradisional menuju metode pembelajaran aktif, kontekstual, dan berbasis teknologi. Misalnya, SDN A dan B telah mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dan blended learning menggunakan platform digital seperti Google Classroom dan Padlet, sedangkan SDN D di kawasan rural mengembangkan pembelajaran kontekstual berbasis potensi lokal, seperti pertanian dan budaya desa. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga membuka ruang bagi guru untuk mengeksplorasi pendekatan pedagogis yang lebih kreatif dan reflektif. Bahkan, beberapa sekolah menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kritis, dan kolaboratif, indikator yang selama ini kurang tercermin dalam sistem evaluasi berbasis akademik konvensional.

Partisipasi aktif pemangku kepentingan, guru, orang tua, komite sekolah, hingga tokoh Masyarakat, terlihat jelas dalam praktik manajerial inovatif. Melalui forum seperti “Rembuk Inovasi Sekolah” dan diskusi reflektif mingguan, proses pengambilan keputusan menjadi lebih partisipatif dan demokratis. Hal ini menandai pergeseran penting dari model manajemen top-down menuju gaya kepemimpinan yang lebih inklusif dan berbasis komunitas. Temuan ini menguatkan pandangan Hargreaves dan Fullan (2021) bahwa perubahan pendidikan yang berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui hubungan sosial yang kuat dan kolaborasi yang bermakna dalam ekosistem sekolah.

Namun, upaya untuk menantang paradigma konvensional tidak berjalan tanpa hambatan. Penelitian ini juga mengungkap beberapa tantangan krusial yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam implementasi manajemen inovatif. Salah satu hambatan utama adalah resistensi sebagian guru terhadap perubahan, khususnya guru senior yang telah lama terbiasa dengan pendekatan tradisional. Selain itu, keterbatasan infrastruktur teknologi, terutama di sekolah di daerah pedesaan, serta sikap skeptis dari sebagian orang tua terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi faktor penghambat lain. Meski demikian, kepala sekolah mampu memitigasi tantangan ini melalui pendekatan persuasif, pelatihan berkelanjutan, serta peningkatan komunikasi antara sekolah dan komunitas.

Secara keseluruhan, evaluasi ini menegaskan bahwa keberhasilan manajemen pendidikan yang inovatif sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah, keterlibatan pemangku kepentingan, serta kemampuan adaptasi terhadap dinamika sosial dan teknologi. Praktik-praktik ini secara nyata telah mendobrak pendekatan manajerial yang bersifat administratif dan statis, menuju manajemen pendidikan yang lebih reflektif, progresif, dan

berorientasi pada keberlanjutan. Dengan demikian, studi ini menegaskan urgensi penguatan kapasitas kepemimpinan di tingkat sekolah dasar sebagai kunci untuk menciptakan perubahan paradigma yang lebih relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi manajemen pendidikan di sekolah dasar mengalami pergeseran paradigma yang signifikan, dari pendekatan administratif-konvensional menuju pendekatan yang lebih inovatif, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Sebelumnya, evaluasi manajemen pendidikan banyak mengandalkan sistem penilaian konvensional, seperti tes tertulis yang lebih berfokus pada pengujian pengetahuan kognitif dan sering kali tidak mampu mencerminkan perkembangan kompetensi siswa secara holistik. Hal ini konsisten dengan pandangan Sadler (1989), yang menyatakan bahwa evaluasi yang hanya berfokus pada hasil akhir, seperti tes, dapat mengabaikan dimensi proses dan keterampilan penting lainnya yang harus dikembangkan dalam pembelajaran. Kini, dengan berkembangnya teknologi, manajemen evaluasi beralih ke pendekatan yang lebih komprehensif, seperti penilaian berbasis proyek dan portofolio, yang memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kemampuan siswa dalam berbagai aspek pembelajaran.

Transformasi manajemen evaluasi ini didorong oleh penerapan pembelajaran autentik yang lebih menekankan pada penilaian yang berbasis pada pengamatan langsung terhadap keterampilan siswa melalui portofolio, proyek, dan evaluasi kompetensi. Pembelajaran autentik bertujuan untuk menghubungkan teori dan praktik dalam konteks nyata, yang tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan berkolaborasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Black dan Wiliam (1998), penilaian autentik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran jika diterapkan secara sistematis. Penilaian autentik memberi kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan keterampilan yang relevan dengan dunia nyata, yang merupakan keterampilan penting dalam era abad 21. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan penilaian autentik lebih mampu menangkap dinamika proses belajar siswa secara komprehensif dibandingkan dengan metode evaluasi tradisional.

Dalam proses transformasi ini, kepala sekolah dengan kepemimpinan transformasional memainkan peran yang sangat penting. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas manajemen administratif sekolah, tetapi juga berfungsi sebagai agen perubahan yang mendorong inovasi dalam pembelajaran dan evaluasi. Sebagai pemimpin transformasional, kepala sekolah berupaya menginspirasi dan memotivasi guru untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, berfokus pada pengembangan keterampilan abad 21, dan menanggapi tantangan dengan solusi kreatif. Bass (1985) menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional berfokus pada inspirasi dan pemberdayaan anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Kepala sekolah yang bersifat transformasional mampu memotivasi guru untuk melihat perubahan bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang untuk berkembang dan meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala sekolah yang efektif dapat mengubah budaya sekolah dengan mendorong kolaborasi antar guru dan memperkenalkan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan proses pembelajaran dan evaluasi.

Namun, seperti yang dijelaskan oleh Fullan (2001), perubahan sistemik dalam pendidikan tidak pernah berjalan mulus. Salah satu hambatan utama yang dihadapi adalah resistensi terhadap inovasi, terutama dari guru yang terbiasa dengan metode pembelajaran dan evaluasi tradisional. Guru seringkali merasa lebih nyaman dengan pendekatan yang sudah mereka kuasai, dan perubahan yang dibawa oleh kepemimpinan transformasional dapat menimbulkan kecemasan. Oleh karena itu, kepala sekolah harus dapat mengelola proses perubahan ini dengan bijak, memastikan bahwa ada dukungan yang cukup dalam bentuk pelatihan, sumber daya, dan komunikasi yang jelas agar guru merasa siap untuk beradaptasi

dengan perubahan tersebut. Fullan (2001) lebih lanjut mengungkapkan bahwa keberhasilan perubahan pendidikan sangat bergantung pada adanya pemahaman dan dukungan dari semua pihak yang terlibat, termasuk guru, orang tua, dan siswa, serta adanya kebijakan yang mendukung.

Di sisi lain, teknologi digital memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung perubahan dalam manajemen pendidikan dan evaluasi. Integrasi teknologi dalam pembelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengakses sumber belajar yang lebih luas dan meningkatkan keterampilan mereka dalam menggunakan alat digital untuk memecahkan masalah. Sebagaimana diungkapkan oleh Dede (2009), teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia digital. Meskipun demikian, tantangan terbesar dalam penerapan teknologi adalah keterbatasan infrastruktur dan kompetensi guru dalam mengoperasikan perangkat digital. Dalam hal ini, Voogt et al. (2013) menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan dan dukungan teknis bagi guru agar mereka dapat menggunakan teknologi secara efektif dalam pembelajaran. Dukungan ini sangat penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi benar-benar meningkatkan kualitas pendidikan dan tidak menjadi hambatan bagi guru yang kurang terampil dalam teknologi.

Salah satu aspek yang sangat relevan dalam penelitian ini adalah penilaian berbasis kompetensi yang menjadi alternatif yang lebih holistik dibandingkan dengan evaluasi konvensional. Penilaian konvensional sering kali hanya mengandalkan ujian tertulis yang tidak mencerminkan secara menyeluruh perkembangan siswa. Sebagai alternatif, penilaian autentik seperti portofolio, proyek, dan penilaian berbasis kompetensi memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang pencapaian siswa. Penilaian ini mendukung pengembangan keterampilan abad 21, yang sangat penting dalam pendidikan masa depan. Sebagaimana dikemukakan oleh Andrade (2010), kendala utama dalam penerapan penilaian autentik adalah keterbatasan waktu dan tantangan dalam standarisasi penilaian. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan kebijakan yang mendukung implementasi penilaian autentik, serta pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mereka dapat menjalankan penilaian autentik dengan efektif dan konsisten.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka juga memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan implementasi manajemen pendidikan inovatif. Komunikasi yang terbuka dan kemitraan antara sekolah dan orang tua dapat mempercepat proses perubahan dan mendukung keberhasilan siswa. Epstein (2001) mengungkapkan bahwa kolaborasi yang efektif antara sekolah dan orang tua dapat meningkatkan prestasi siswa secara signifikan. Oleh karena itu, sekolah harus lebih proaktif dalam membangun komunikasi yang inklusif dengan orang tua, serta memberikan informasi yang jelas tentang perubahan yang terjadi di sekolah. Dengan melibatkan orang tua secara aktif, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran siswa, yang pada gilirannya akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa manajemen pendidikan yang berbasis pada inovasi, kepemimpinan transformasional, dan kolaborasi dengan berbagai pihak dapat menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam kualitas pendidikan dasar. Penerapan teknologi, pembelajaran autentik, dan penilaian berbasis kompetensi membentuk ekosistem sekolah yang lebih adaptif terhadap tuntutan zaman. Hargreaves dan Fullan (2012) menekankan pentingnya "professional capital" dalam menciptakan sekolah yang berkelanjutan dan progresif. Untuk itu, diperlukan kebijakan pendidikan yang lebih fleksibel dan mendukung inovasi, serta komitmen kolektif dari semua aktor pendidikan, agar perubahan menuju pendidikan yang lebih

inklusif, relevan, dan berkeadilan dapat terwujud. Keberlanjutan perubahan ini sangat bergantung pada konsistensi kebijakan, pelatihan berkelanjutan untuk guru, dan proses refleksi yang dilakukan oleh seluruh pihak di sekolah untuk menjaga momentum perubahan menuju kualitas pendidikan yang lebih baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan evaluasi manajemen sekolah dasar dalam menantang paradigma konvensional dan mendorong inovasi pendidikan bergantung pada kepemimpinan transformasional kepala sekolah, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, penilaian autentik, serta keterlibatan aktif orang tua. Tantangan seperti resistensi guru, keterbatasan infrastruktur, dan rendahnya kompetensi teknologi menjadi hambatan utama yang perlu diatasi melalui pelatihan berkelanjutan dan strategi manajerial yang adaptif. Untuk itu, penelitian lanjutan disarankan mengeksplorasi strategi efektif dalam menghadapi resistensi perubahan di kalangan guru, mengembangkan model pelatihan yang kontekstual, serta melakukan studi komparatif antar daerah guna memahami pengaruh konteks lokal terhadap keberhasilan inovasi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bass, B. M. (1985). *Leadership and performance beyond expectations*. Free Press.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and Classroom Learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Bush, T. (2022). *Theories of Educational Leadership and Management* (6th ed.). Sage Publications.
- Fullan, M. (2001). *The new meaning of educational change* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Hadiansyah, Y., & Iskandar, S. (2023). Peran kepemimpinan kepala sekolah di sekolah dasar dalam konteks pendidikan di abad 21. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 1610–1616. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i1.3364>
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2021). *The Drivers of Educational Change: Building Relationships and Well-being in Schools*. Teachers College Press.
- Harris, A., & Muijs, D. (2005). *Improving schools through teacher leadership*. Open University Press.
- Jalil, M., & Salasiah, R. (2020). *Inovasi dalam pendidikan: Teori dan praktek*. Pustaka Pelajar.
- Kemp, J. (2008). *Educational leadership: A synthesis of theory and practice*. Pearson Education.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2021). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 41(1-2), 5–22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2021.1893477>
- Leithwood, K., & Riehl, C. (2003). *What we know about successful school leadership*. NASSP Bulletin, 87(637), 1-19. <https://doi.org/10.1177/019263650308763701>
- Netolicky, D. M. (2021). Future leadership: Flexible, innovative, and well-being focused. *Australian Educational Leader*, 43(1), 6–9.
- OECD. (2010). *The impact of ICT on learning and teaching in schools: A review of the literature*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264096352-en>
- Rahayu, R., & Iskandar, S. (2023). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam pembelajaran abad 21 di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 278–286. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5484>

- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education*. Routledge.
- Schmoker, M. (2006). *Results now: How we can achieve unprecedented improvements in teaching and learning*. Association for Supervision & Curriculum Development (ASCD).
- Stiggins, R. J. (2005). *From formative assessment to assessment for learning: A path to success in standards-based schools*. Phi Delta Kappan, 87(4), 324-328.
- Suryana, C., & Iskandar, S. (2022). *Kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan konsep Merdeka Belajar di sekolah dasar*. Jurnal Basicedu, 6(4), 7317–7326.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3485>
- Tijmstra, J. (2012). *The role of leadership in innovative educational practices*. Journal of Educational Leadership, 42(3), 189-202.